

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Film Sayap-sayap Patah



Gambar 2.1 Poster Film Sayap-Sayap Patah

Sayap-sayap Patah adalah film karya sutradara Rudi Sudjarwo yang mencuri perhatian dari masyarakat karena disebut sebagai film yang menguras air mata. Film yang dibintangi oleh Ariel Tatum dan Nicholas Saputra ini berceritakan tentang kisah perjuangan dari sepasang suami isteri yang tengah menghadapi situasi yang menegangkan. Film ini rilis pada 18 agustus 2022 dengan mengangkat cerita tentang kisah nyata kerusuhan narapidana terorisme di Rutan Mako Brimob pada 8 Mei tahun 2018. Dalam Sayap Sayap Patah, Nicholas Saputra memerankan tokoh Adji, anggota

Densus 88 yang disandera dalam kerusuhan Rutan Mako Brimob tahun 2018. Sejak awal dirilis pada 18 Agustus tahun 2022, Film Sayap-sayap Patah mendapatkan berbagai macam komentar pro dan kontra. Pada hari pertama penayangannya, masyarakat menganggap film ini akan gagal, tapi setelah 17 hari rilis film karya dari sutradara Rudi Sudjarwo dan produser Denny Siregar ini melejit hingga menyentuh angka 2 juta penonton.

Film Sayap-Sayap Patah mengandung pesan Anti-Terrorisme didalamnya. Sang produser mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. *"Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut syarat dengan peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalahtafsirkan,"* kata Denny Siregar (Gurbada, 2022).

Melihat adanya pesan anti-terorisme pada Film Sayap-Sayap Patah dengan batas usia penonton 13+ yang dimana masih dikategorikan remaja, maka unit analisis memilih 3 (tiga) informan yang telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriterianya adalah informan wanita yang berusia 18-21 tahun serta sudah menonton film Sayap-Sayap Patah minimal 2 (dua) kali. Adapun informan yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

1. Erina Raisah, seorang remaja wanita yang berusia 20 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa Universitas BINUS Kemanggisan Jakarta dengan Jurusan Management (Informan 1).
2. Fahira Nur Tsania, seorang remaja wanita usia 18 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Jakarta (Informan 2)
3. Vidi Risya, seorang remaja wanita yang berusia 21 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa UIN Jakarta, Jurusan Jurnalistik. (Informan 3)

Ketiga informan tersebut telah disesuaikan kriterianya dengan kebutuhan penelitian ini. Ketiga informan merupakan remaja wanita berusia 18 sampai 21 tahun yang telah menonton film Sayap-Sayap Patah sebanyak 2 kali di bioskop dan tanpa gangguan.

### **1. Informan 1**

Informan pertama yang terdapat di dalam penelitian ini bernama lengkap Erina Raisah seorang wanita yang lahir pada 23 Oktober 2002. Pada saat ini, Erina berstatus Mahasiswa di Universitas BINUS Kemanggisan dengan Jurusan Management. Latar belakang keluarga Erina adalah Islam yang agak liberal namun tetap konservatif. Terkait urusan agama keluarganya tidak termasuk *strict parents* dan lebih membebaskan karena alasan sama-sama belajar agama. Keluarga Erina bisa dikatakan baru juga dalam mempelajari ilmu agama setelah memiliki anak. Niatnya diperkuat dengan memasukan Erina ke sekolah Islam dan memberikan kepercayaan padanya untuk memilih hal baik dan buruk secara terpantau. Erina menggemari menonton film, terlebih genre *thriller*. Erina sendiri menonton film minimal satu kali dalam seminggu untuk tujuan hiburan.

### **2. Informan 2**

Informan adalah Fahira Nur Tsania, seorang wanita yang lahir pada 7 Januari 2004. Saat ini, Fahira berstatus mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional Jakarta. Fahira dibesarkan di keluarga yang cukup kental pendidikan Islamnya dengan peran ibu yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan agamanya. Ibunya Fahira berperan aktif dalam menanamkan ajaran Islam ke semua anggota keluarganya. Selama ini Fahira sangat menikmati dan menerapkan keislamannya

karena menurutnya ilmu pengetahuan harus selaras dengan ilmu agama. Fahira suka menonton film, terlebih untuk genre drama, romantis, horror, komedi. Fahira sendiri menonton film minimal satu kali dalam seminggu untuk tujuan hiburan bagi dirinya.

Fahira merupakan seseorang yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan menonton film untuk kepentingan hiburannya. Ia menonton film yang disukai ketika memiliki waktu luang seperti libur kuliah atau tidak ada tugas untuk menemani rasa capeknya.

### **3. Informan 3**

Informan yang ketiga memiliki nama lengkap Vidi Risyah. Seorang wanita yang lahir pada 5 November 2001 dan bertatus sebagai mahasiswa UIN Jakarta Jurusan Jurnalistik. Selama masa perkuliahannya di semester pertama, semua mata kuliahnya berkaitan dengan agama Islam. Vidi belajar ilmu Fiqih, Aqidah, Kalam dan ilmu Islam lainnya sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Vidi menyadari bahwa ilmu Islam sebetulnya penuh toleransi terhadap umat non-muslim sekalipun. Ia juga meyakini bahwa larangan-larangan yang ada dalam Al-Qur'an terbentuk atas dasar kejadian yang terjadi dan sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Latar belakang keluarganya merupakan Islam liberal yang sangat menjunjung toleransi beragama. Vidi suka menonton film, terlebih untuk genre drama dan *action*. Vidi sendiri menonton film minimal dua kali dalam seminggu untuk tujuan hiburan pribadi dan agar tetap terlihat aktif. Vidi Risyah merupakan seseorang yang senang menghabiskan waktu dengan menonton film.

Ketiga informan memiliki latar belakang keluarga yang sama-sama menganut agama Islam. Namun, keluarga informan kedua lebih kental keislamannya dibandingkan dengan informan pertama dan ketiga. Dari sisi pendidikan Islam, informan kedua telah mempelajari Islam dari SD hingga SMA yang

menyebabkannya unik dan berbeda karena latar belakang keluarga dan pendidikan Islam yang cukup kental.

## **4.2 Hasil dan Analisis Penelitian**

Pada media massa terdapat beberapa jenis media yang memiliki kegunaan yang berbeda, salah satunya adalah film. Film menjadi suatu media massa banyak dilihat khalayak. Media massa ditujukan kepada khalayak yang ingin menyaksikan tayangan berupa video yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh untuk mengembangkan pola pikir kognitif masyarakat.

Terorisme didefinisikan sebagai perbuatan atau aksi kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dengan strategi yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum. Terdapat beberapa model aksi terorisme dalam melakukan aksi yang sering dilakukan seperti, peledakan bom, penyanderaan, perampokan, pembajakan, pembunuhan. Pada film ini model aksinya berbentuk penyanderaan, dimana pemeran utama dalam film ini menjadi korban dari aksi para tahanan untuk mencapai kesepakatan antar besama serta membuat suatu tindakan untuk mengancam.

### **4.2.1 Pengetahuan Informan Terkait Film**

Pada awal perkembangannya, film sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa dipandang sebagai kelanjutan dari teater atau sandiwara. Sehingga diperlukan izin, sensor, dan peran serta masyarakat, untuk

mencegah pengaruh negatif film terhadap nilai-nilai agama, moral, etika, kesusilaan, dan budaya masyarakat. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film adalah salah satu bagian dari media massa yang berfungsi seperti media lain pada umumnya, yaitu untuk menyampaikan pesan dari komunikator dan komunikan. Meskipun tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu media yang netral, film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pesan lewat audio dan visual.

Informan pertama menyukai semua jenis atau genre pada film, namun ia menyatakan bahwa ia lebih menyukai film yang bergenre *thriller* dan untuk waktu menonton dalam setiap harinya, ia bisa menghabiskan waktu 1 sampai 2 jam untuk menonton film

*“Genre film yang aku suka sih banyak sebenarnya hampir semua mungkin aku tonton. tapi lebih ke thriller kali ya”* Erina *“lumayan sering sih, bisa setiap hari seengganya 1-2 jam pasti nonton kak kalau pas ada waktu luang, kayak waktu ga kuliah atau lagi ngga ada tugas kuliah sih...”* Erina Raisah

Informan kedua menyatakan bahwa ia biasanya menonton film yang bergenre *drama, romantic, horror* dan komedi. Ia lumayan sering menonton terutama ketika ada waktu luang seperti tidak ada tugas dan libur kuliah.

*“kalau aku sih suka film yang genrenya itu, Drama, Romantis, Horror, Komedi, Lumayan sering, apalagi kalau sedang punya waktu luang yang banyak gitu kak”*

Informan ketiga menyatakan bahwa ia lebih sering menyaksikan atau menonton film yang bergenre drama dan *action*. Dalam menonton film, informan kedua menghabiskan waktu 2 kali dalam seminggu untuk menonton film yang disukai dan ia melakukannya jika ada waktu kosong yang bisa ia manfaatkan.

*“suka kak, aku biasanya nonton film yang genrenya drama sama action kak, semiggu 2 kali sih kak tapi itu juga kalau ada waktu dan biar aku keliatan aktif aja ahahhah ...”*

#### **4.2.2 Pengetahuan Informan Terkait Terorisme**

Terorisme didefinisikan sebagai perbuatan atau aksi kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dengan strategi yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum. Terdapat beberapa model aksi terorisme dalam melakukan aksi yang sering dilakukan seperti, peledakan bom, penyanderaan, perampokan, pembajakan, pembunuhan. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka mengerti dan memahami definisi dari terorisme. Para informan menyatakan bahwa terorisme merupakan suatu gerakan atau aksi yang tidak benar dan memakan korban jiwa.

Ketiga informan yang ada dalam penelitian menyatakan bahwa mereka memahami bahwa terorisme adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Menurut informan pertama kegiatan atau aksi kekerasan sebuah kelompok secara masal untuk mengancam banyak jiwa merupakan sebuah tindakan terorisme yang bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai hasil dari tujuan kelompok tersebut.

*“menurut aku sendiri, terorisme itu aksi kekerasan dari sebuah kelompok secara massal untuk mengancam sesuatu dengan tujuan tertentu.”* Erina raisah

Informan kedua menjelaskan bahwa terorisme merupakan tindakan kriminal yang dimana para pelakunya menggunakan cara teror dan kekerasan serta melakukan serangan yang terencana kepada publik. Serangan ini sudah direncanakan oleh kelompok teroris tersebut.

*“kalau menurut aku sih terorisme itu suatu tindak kriminal yang para pelakunya tuh menggunakan cara terror dan kekerasan dan juga biasanya melakukan serangan yang sudah terencana oleh suatu kelompok.”* Fahira

Informan ketiga menyatakan bahwa tindakan terorisme identik dengan bom, dimana banyak kasus yang terjadi di Indonesia maupun di dunia. Terorisme identik dengan pengeboman, serta adanya tindakan mengancam dan juga merampok untuk kepentingan kelompok tersebut.

*“biasanya terorisme identik dengan bom, sebuah bentuk protes mungkin ya kak, yang mereka bisa ngelakuin kayak ngancam, rampok, terus penyanderaan gitu-gitu deh kak”* Vidi Risya

Penjelasan terkait aksi terorisme dikemukakan para informan berdasarkan pengalaman hingga pemahaman yang dianut dan diyakini serta lingkungan sekitar. Ketiga informan penelitian menyatakan bahwa terorisme merupakan suatu tindakan yang tidak benar dan memakan korban jiwa orang yang tidak bersalah yang diakibatkan oleh aksi-aksinya. Pada informan pertama menyatakan sikapnya untuk



lebih kepada netral berbeda dengan informan kedua dan ketiga yang tidak menyatakan sikap netral pada jawaban mereka.

Informan pertama menyatakan sikap belas kasihnya untuk para korban yang direnggut nyawanya maupun yang diambil pikirannya untuk ditanamkan pemahaman radikal. Hal ini ditegaskan karena latar belakang para korban yang kurang berpendidikan dan tidak tahu apa-apa. Informan pertama juga memberikan tanggapan untuk sikap yang netral dimana semua urusannya diserahkan kepada pihak yang berwenang.

*“Kalo menurut aku sih, sebenarnya kasian ya sama orang-orang yang jadi korban dan dibuat percaya akan paham-paham radikal, karena kebanyakan tuh mereka yg direkrut itu yang kurang Pendidikan dan gatau apa-apa. Hmm, untuk sikap ku sendiri mungkin lebih ke netral aja ya, karena alhamdulillah sekitarku ngga ada yg menjurus kesitu dan untuk menyikapi lebih jauh lagi aku kan ngga ada wewenang untuk itu. Jadi semoga aja mereka-mereka yg punya wewenang untuk hal seperti itu bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik”* Erina Raisah

Sama dengan pendapat informan pertama, informan kedua merasa kasihan akan orang-orang yang menjadi korban dari aksi terorisme yang terjadi. Terorisme telah memakan korban jiwa yang tidak bersalah dan menganggap tindakan ini sangat jahat dan tidak benar.

*“kalau tanggapan aku terorisme ini tindakan yang benar benar jahat banget, apalagi para pelaku sampai bisa menghabisi banyak nyawa ngga bersalah.”* Fahira

Lalu, informan ketiga menyatakan bahwa tindakan terorisme sangat egois dimana hanya mementingkan tujuan kelompok tersebut tanpa memikirkan nyawa orang yang menjadi korbannya. Rata-rata peristiwa atau aksi terorisme terjadi pada ruang publik.

*“Kalo menurut aku itu aksi yang sangat egois dan tidak tepat sasaran, karena makan korban jiwa yang pastinya innocent dan yang pastinya di ruang public”* Vidi Risyia

#### **4.2.3 Pesan Anti-Terrorisme dalam Film Sayap-sayap Patah**

Pesan dapat dikatakan berhasil apabila tersampaikan dengan baik kepada tujuannya. Agar sebuah pesan tersampaikan dengan baik, diperlukan kejelasan dalam menyampaikan pesan seperti adanya kesesuaian dengan fakta dan data kejadian, dapat dipertanggung jawabkan, menarik dan meyakinkan para penerimanya. Untuk membentuk komunikasi yang benar antara pemberi dan penerima pesan, pesan harus disampaikan dengan syarat tersebut agar terciptanya pesan yang efektif.

Pesan utama yang disampaikan oleh Film Sayap-Sayap Patah adalah pesan anti-terorisme dengan tujuan agar Indonesia terbebas dari paham-paham radikalisme dan terorisme. Terorisme bukan hanya mengancam warga sipil namun juga aparat keamanan seperti meninggal dunianya lima anggota polisi akibat kerusuhan narapidana Rutan Mako Brimob. Kasus terorisme diawali dengan aksi penyanderaan anggota polisi yang bertugas di Rutan Cabang Salemba Mako Brimob tersebut. Melalui film yang diangkat dari kejadian nyata itu, Denny juga mengajak publik agar bersama-sama melawan dan terus meningkatkan kewaspadaan terhadap paham serta gerakan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, serta terorisme.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada ketiga informan, pesan yang disampaikan Film Sayap-sayap Patah dinilai sangat jelas karena adegan

yang di tampilkan terlihat sangat jelas dan mengandung pesan yang tersirat. Berikut adalah jawaban dari ketiga informan

Informan pertama menyatakan bahwa pesan yang disampaikan pada film ini, melalui adegan-adegan (*scene*) film menunjukkan tindakan aksi terorisme. Dalam adegan-adegan kekerasan terorisme menggambarkan dampak atas tindakan kelompok terorisme dan bisa menjadi sebuah pelajaran untuk memeranginya.

*“pesan di film ini tuh kayak dari scene-scenennya gitu kak, ngga secara terang-terangan jadi dari adegan kita udah tau gimana dampak dari terorisme dan harus memerangi terorisme sih kak menurut aku”* Erina Raisah

Informan kedua menjelaskan bahwa adegan yang menggambarkan pesan anti-terorisme adalah saat sang istri menangis seolah-olah menggambarkan bahwa aksi terorisme membuat sebuah keluarga kehilangan sosok seorang ayah dan merugikan banyak pihak korban.

*“Aaaa, pesannya seperti saat adegan istri dari polisi yang gugur menangis, seolah kasi penggambaran bahwa aksi terorisme ini merugikan banyak pihak, menghilangkan nyawa tak bersalah, menghilangkan sosok ayah dari anaknya dan sosok suami dari istrinya. Juga di akhir para pelaku di tangkap, mereka melakukan aksi ini tidak mendapatkan keuntungan apa-apa”* Fahira

Menurut informan ketiga, pesan yang disampaikan secara tersirat melalui adegan (*scene*) terlihat bahwa tindakan kelompok terorisme membuat sebuah keluarga merasa cemas dan gelisah akan anggota keluarganya yang jadi korban.

*“kalau secara terang-terangan itu nggak kak, tapi mungkin tersirat karena nunjukin scene dimana keluarga para korban yang terlibat. Kayak nih lo para pelaku liat nih keluarga mereka gelisah nungguin pulang”* Vidi

Melalui hal tersebut film ini menarik untuk ditonton dan dipahami. Film yang disajikan menjadi perhatian utama dalam menarik perhatian audiens. Informan berpendapat bahwa konflik yang dihadirkan oleh Film Sayap-Sayap Patah sangat menarik karena mengambil kasus yang terjadi secara nyata. Sehingga, hal ini dinilai memudahkan tujuan pesan anti-terorisme yang ingin dibagikan sang produser tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini menjadikan film tersebut memiliki nilai yang baik bagi pengetahuan remaja untuk saling membantu kepada sesama manusia.

Berdasarkan pemaparan yang dihasilkan melalui wawancara dengan seluruh informan, Film Sayap-sayap Patah telah menyampaikan pesan dengan tiga syarat utama, yaitu jelas sesuai dengan fakta dan kejadian (*clear*), disampaikan secara nyata atau dapat dipertanggung jawabkan (*concrete*) dan menarik (*convinsing*). Sehingga pesan yang tersampaikan menghasilkan suatu konten yang bersifat informatif tetapi menarik perhatian audiensnya.

#### **4.2.4 Pemaknaan Akan Pesan Anti Terorisme**

Menurut Hall, analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji bagaimana masyarakat menilai, memaknai, dan menerima teks media (Nugraha, 2020). Pada analisis resepsi, individu memahami proses produksi makna pada saat khalayak tersebut memaknai media. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan melihat timbal balik, menerima, perbuatan serta makna yang dibuat oleh pembaca (Ida, 2014). Di dalamnya juga terdapat konsep *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan pengertian yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu

pesan-pesan di dalam media, sedangkan *decoding* adalah pengertian yang dilakukan oleh individu pada pesan yang dibangun oleh pembuat pesan. Hall juga menambahkan bahwa nantinya *decoding* akan menghasilkan individu yang terbagi dalam tiga kategori yaitu (Nugraha, 2020):

1. *Dominant Hegemonic Position Reading* (Posisi Hegemoni Dominan), hal ini merupakan istilah untuk individu yang mempunyai pemahaman yang seirama dengan pembuat pesan. Individu juga memegang kuat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Selain itu, Stuart Hall menjelaskan pula bahwa posisi ini merupakan situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media atau produsen yang menyampaikan pesan, khalayak menerimanya, dan apa yang disampaikan oleh pembuat pesan tersebut juga disukai oleh khalayak).
2. *Negotiated Position Reading* (Posisi Negosiasi), istilah yang dibuat untuk audiens yang memahami pesan yang ingin diberikan oleh media. Namun, mereka cenderung menafsirkan pesan yang disampaikan dengan memanfaatkan pemikiran dan sudut pandang yang mereka miliki serta disesuaikan pula dengan pengalaman juga minat yang mereka miliki. Secara sederhananya bahwa pemaknaan dan pemrosesan pesan disesuaikan pula dengan keadaan situasi yang dimiliki oleh audiens atau khalayak itu sendiri. Selain itu, Stuart Hall sendiri juga mengatakan bahwa “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*” (individu akan menyetujui pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan secara umum namun akan menolak untuk menerapkannya pada diri mereka dikarenakan oleh adanya perbedaan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh khalayak tersebut).

3. *The Oppositional Position Reading* (Posisi Oposisi), merupakan sebuah istilah bagi individu yang memiliki pengetahuan dan memahami. Namun bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh sang pembuat pesan atau produsen tersebut. Secara sederhana, individu melawan pemahaman yang ingin disampaikan pembuat pesan dan mengganti pemahaman melalui pendapat yang ia miliki terhadap isi pesan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari penafsiran diatas, Film Sayap-Sayap Patah menyampaikan pesan anti terorisme yang tersirat dengan menampilkan adegan – adegan yang ada pada film. Dalam teori pemaknaan Stuart Hall, terdapat *preferred reading* yaitu pemaknaan pesan yang telah terpilih atau dapat juga disebut dengan makna dominan, dikarenakan terdapat pola pembacaan yang telah terpilih dan pemaknaan dijadikan sebagai tatanan ideologis dalam pembacaan pesan (Oktaviani S, 2019). Dalam menentukan kategori khalayak pada proses analisis resepsi, terdapat tiga kategori ketika khalayak memaknai pesan yang diterima (*decoding*) yang terdiri dari *dominant-hegemonic position reading* (posisi hegemoni dominan), *negotiated position reading* (posisi negosiasi), dan *the oppositional position reading* (posisi oposisi).

Stuart Hall menjelaskan bahwa posisi ini merupakan “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*”. Hal tersebut mengartikan bahwa media atau produsen memberikan pesan, individu menerima dan pembuat pesan disetujui oleh individu. Sedangkan *negotiated reading* terjadi ketika pemaknaan dan pemrosesan pesan oleh khalayak dari sang pembuat pesan disesuaikan pula dengan keadaan situasional yang dimiliki oleh audiens atau khalayak itu sendiri. Selanjutnya, posisi oposisi terjadi ketika khalayak menolak makna yang diberikan oleh pembuat pesan lalu memaknainya melalui pengetahuan yang dimiliki terhadap isi pesan tersebut. *Preferred reading* yang terdapat pada penelitian ini yaitu pesan yang diberikan oleh Denny Siregar

selaku produser pada film lewat akun Twitter pribadinya. Ia mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. *"Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar pada 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut syarat dengan peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalah tafsirkan, serta ingin memberikan pesan anti terorisme kepada masyarakat di Indonesia karena kegiatan atau kelompok terorisme ini sangat mengancam kehidupan.*

Fenomena terorisme di Indonesia merupakan fenomena yang kerap terjadi di dalam kehidupan masyarakat terutama para kelompok-kelompok tertentu. Mereka mulai mengikuti dan menerapkan gerakan terorisme pada kehidupannya dikarenakan budaya dan pemahaman yang dianut mereka. Maraknya fenomena tersebut, membuat Denny Siregar berani untuk menyuarakan gerakan anti-terorisme agar pandangan masyarakat serta remaja terbuka terkait terorisme. Hal ini juga dipicu oleh munculnya fenomena remaja yang menjadi pelaku atau korban dari aksi terorisme yang marak terjadi.

Film sebagai “wadah” bagi para pembuat film untuk berbagi informasi yang dimiliki melalui video. Selain itu, penonton juga akan mendapatkan informasi yang disampaikan dari film. Film merupakan media massa favorit untuk dilihat karena dengan pengemasannya yang menarik dan mudah untuk dipahami. Terdapat beberapa film yang membahas tentang isu terorisme yang berdasarkan kisah nyata, salah satunya adalah Sayap-sayap Patah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama para informan, ketiganya mengetahui bahwa Film Sayap-Sayap Patah mengandung unsur anti-terorisme. Selain itu, ketiga informan juga telah menonton film ini lebih dari satu kali. Informan pertama dan kedua menyatakan bahwa telah menonton film ini dua kali di bioskop tanpa ada jeda dan gangguan. Sedangkan informan ketiga menyatakan telah

menonton masing-masing satu kali di bioskop dan Netflix. Ketiga informan mengatakan bahwa mereka menontonnya karena penasaran terkait film ini yang telah viral menjadi perbincangan di banyak media sosial.

Dalam memperhatikan isi dari Film Sayap-Sayap Patah, ketiga informan menyatakan bahwa mereka menyimak dan menyukai seluruh isi dari film. Selain itu, informan mengatakan bahwa dengan hadirnya film ini memberikan pandangan dan pengetahuan baru kepada para penonton.

*“overall, aku suka bgt filmnya secara ga langsung deliver value bagaimana para terorisme melakukan aksi dan mengajak orang-orang untuk melakukan hal menyimpang itu. kan jd educated untuk kita-kita yang awam. dan juga ngepicture how dedicated indonesian police melakukan tugasnya dengan totalitas sehingga memang kadang harus mengesampingkan kehidupan personalnya. sedih sihh”* Erina Raisah

Sedangkan informan ketiga mengatakan bahwa Film Sayap-Sayap Patah cukup edukatif dengan menyediakan pembahasan terkait isu terorisme. Film ini hadir dan dianggap sebagai salah satu bentuk Gerakan Anti-Terrorisme dalam mengedukasi para pengikutnya terkait stereotype di masyarakat.

*“hmmm, iya aku jadi tau kalau misalnya, seperti itu kejadiannya, kalo untuk terorismenya sih nggak ya kak, lebih ke sisi lain kehidupan keluarga polisi yang mungkin selama ini kita nggak pernah tau kak, sama filmnya bikin kebayang sih kak kayak wah ini ya kejadian terorisme”* Vidi Risya

Informan juga menyampaikan pendapatnya terkait adegan yang berisi isu terorisme, terutama aksi terorisme yang terjadi pada remaja, saat kejadian pengeboman bunuh diri di kantor polisi



*“ada waktu pas keponakannya rosyid masuk ke kantor polisi di Surabaya, terus dia meledakan diri disitu, terus waktu pas, Hmm leong hmm memulai aksi penjebolan sel, dan penyanderaan terhadap anggota polisi kak”* Vidi

Berdasarkan dari pengetahuan ketiga informan mengenai pesan anti terorisme pada Film Sayap-Sayap Patah, ketiga informan pada penelitian ini berada pada posisi yang berbeda, diantaranya yaitu:

#### **A. Dominan-hegemonic Position Reading (Posisi Hegemoni Dominan)**

Berdasarkan analisis, pada Film Sayap-sayap Patah, ketiga informan memaknai isi dari film tersebut dengan beberapa hal yang berbeda. Adegan dalam pada Film Sayap-Sayap Patah dinilai sebagai adegan yang dibuat untuk mengedukasi masyarakat lewat adegan tersebut. Adegan-adegan dalam pada Film Sayap-Sayap Patah dibuat untuk mendiskusikan bagaimana dinamika terorisme yang hadir dan ada pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan definisi *Dominant Hegemonic Position* yang berarti, khayalak juga berpegang teguh dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Selain itu, Stuart Hall menjelaskan pula bahwa posisi ini merupakan keadaan dimana *“the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading”* (media atau produsen yang menyampaikan pesan, khalayak menerimanya, dan apa yang disampaikan oleh pembuat pesan tersebut juga diminati oleh audien).

Informan pertama, kedua dan ketiga juga berada pada posisi *dominant hegemonic readings* mengungkapkan bahwa dalam memaknai pesan Film Sayap-Sayap Patah wajib dipelajari secara seksama oleh penonton remaja. Hal ini dikarenakan, menurut ketiga informan, pesan yang disampaikan oleh pada Film Sayap-Sayap Patah bersifat edukatif dan menarik berdasarkan dengan apa yang

sedang terjadi. Sehingga, pesan yang ditujukan dapat tersampaikan bahwa terorisme merupakan sesuatu hal yang harus diperangi dan dihindari demi kehidupan yang layak dan tentram.

### ***B. Negotiated Position Reading (Posisi Negosiasi)***

Pada Film Sayap-Sayap Patah, pesan yang disampaikan melalui adegan dalam film memiliki bentuk dan isi yang beragam dengan tujuan pesan yang sama yaitu Anti-Terrorisme. Pesan yang terdapat pada film tersebut memiliki isi sebagian besar membahas mengenai terorisme, salah satunya aksi terorisme remaja. Analisis yang dilakukan oleh ketiga informan tentunya didasari oleh masing – masing latar belakang informan.

Pernyataan yang disampaikan oleh ketiga informan memiliki penilaian masing-masing berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh pada Film Sayap-Sayap Patah. Seluruh informan merasa beberapa pesan yang disampaikan oleh Film Sayap-Sayap Patah sangat membantu dalam sisi edukasi bagi penonton. Informan menyatakan bahwa film yang dirilis pada tahun 2022 tersebut merupakan film yang mengedukasi dan memiliki dampak dalam sisi edukatif dan informatif bagi penonton.

Pernyataan yang dilakukan oleh ketiga informan mempunyai indikator masing-masing berkaitan dengan posisi mereka terkait terorisme dalam film pada Film Sayap-Sayap Patah. Terdapat satu informan yang memberikan sikap netral.

*“Kalo menurut aku sih, sebenarnya kasian ya sama orang-orang yang jadi korban dan dibuat percaya akan paham-paham radikal, karena kebanyakan tuh mereka yang direkrut itu yang kurang Pendidikan dan gatau apa-apa. Hmm, untuk sikap ku sendiri mungkin lebih ke netral aja ya, karena*

*alhamdulillah sekitarku ngga ada yang menjurus kesitu dan untuk menyikapi lebih jauh lagi aku kan ngga ada wewenang untuk itu. Jadi semoga aja mereka-mereka yg punya wewenang untuk hal seperti itu bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik” Erina*

Berdasarkan pernyataan informan diatas, informan menyatakan bahwa pesan yang disampaikan Film Sayap-Sayap Patah merupakan pesan yang masih bisa diterima oleh khalayak namun tidak diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini berarti informan bersikap biasa saja dan netral. Selain itu, informan ketiga juga menyatakan bahwa terorisme yang berada di sekitarnya tidak selalu menjadi aksi nyata yang ia terapkan dalam kehidupannya. Namun ia menyerahkan urusan aksi terorisme lebih jauh lagi kepada pihak yang berwenang.

#### ***c. The Oppositional Position Reading (Posisi Oposisi)***

Pada posisi oposisi memiliki arti yaitu khalayak yang mempunyai pemahaman yang bertentangan dengan apa yang ingin diberikan oleh sang pembuat pesan atau produsen tersebut. Secara sederhana lagi, khalayak menentang makna yang ingin diberikan pembuat pesan serta menggantinya dengan pengetahuan yang dimiliki dan menolak penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan yang dilakukan oleh ketiga informan mempunyai indikator masing-masing dalam menganalisis pesan anti-terorisme pada Film Sayap-Sayap Patah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tidak ada informan yang berada dalam kategori ini.

#### **4.2.5 Posisi Khalayak Penonton Remaja Pada Film Sayap-Sayap Patah**

Menurut Stuart Hall dalam, analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji seperti apa individu menilai, memaknai dan menerima teks media

(Nugraha, 2020). Sebuah pesan pada media dapat dimaknai dengan cara yang berbeda tergantung dengan potensi pembacaan, tujuan pesan dan arahan yang hadir yang masih memungkinkan terjadinya variasi interpretasi. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana penonton remaja memaknai pesan yang dibangun oleh sang produser film. Pemaknaan mengenai terorisme dilakukan dengan mengaplikasikan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang menghasilkan jawaban khalayak sebagai berikut :

Tabel 4.1 Posisi Informan

No	Narasumber	Preferred readings	Pemaknaan yang dihasilkan	Posisi khalayak
1	Erina Raisah	<i>Preferred reading</i> pada penelitian ini dari Denny Siregar selaku Produser pada film ini yang menyatakan melalui akun Twitter pribadinya. Ia mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. "Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena	overall, aku suka bgt filmnya secara ga langsung deliver value bagaimana para terorisme melakukan aksi & mengajak orang-orang utk melakukan hal menyimpang itu. kan jd educated utk kita-kita yg awam. dan juga ngepicture how dedicated indonesian police melakukan tugasnya dgn totalitas sehingga memang kadang harus mengesampingkan kehidupan personalnya. sedih sihh.	Posisi informan berada dalam <i>Dominant Hegemonic Position</i> karena melalui pendapatnya mereka setuju dengan <i>Preferred Readings</i> yang peneliti sajikan

		kejadian tersebut sarat peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalah tafsirkan”	
2	Fahira	<p><i>Preferred reading</i> pada penelitian ini Denny Siregar selaku Produser pada film ini yang menyatakan Melalui akun Twitter pribadinya, Denny siregar selaku produser Film Sayap-sayap Patah ia mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. "Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut sarat peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalah tafsirkan</p>	<p>Kalau dalam perfilman sih aku setuju kalau film-film Indonesia mengangkat kedua isu tersebut, jadi kita sebagai penonton juga bisa tau dan paham tentang Tindakan yang berbahaya ini, jadi kaya selain bisa tau kita juga bisa antisipasi gitu. dan di film ini tuh, kaya ngasih informasi perihal sindikiat terorisme dan orang orang di dalamnya, trus juga jadi tau gimanasih polisi Indonesia dalam bertindak buat ngatasin itu</p> <p>Posisi informan berada dalam <i>Dominant Hegemonic Position</i> karena melalui pendapatnya mereka setuju dengan <i>Preferred Readings</i> yang peneliti sajikan</p>
3	Vidi Risya	<p><i>Preferred reading</i> pada penelitian ini Denny Siregar selaku Produser pada film ini yang</p>	<p>hmm aku suka karena, inspired by real story dan mengingatkan kita terhadap kejadian yang</p> <p>Posisi informan berada dalam <i>Dominant Hegemonic</i></p>

<p>menyatakan Melalui akun terjadi secara nyata di mako Twitter pribadinya, Denny brimop depok. siregar selaku produser dan dalam film ini nunjukin Film Sayap-sayap Patah ia scene dimana keluarga para mengungkapkan jika korban yang terlibat. Kayak nih dirinya ingin mengangkat lo para pelaku liat nih keluarga kembali peristiwa mereka gelisah nungguin pulang. kejahatan yang dilakukan atas nama agama.</p> <p>"Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut sarat peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalah tafsirkan</p>	<p><i>Position</i> karena melalui pendapatnya mereka setuju dengan <i>Preferred Readings</i> yang peneliti sajikan</p>
---	--

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bagaimana hasil dari *preferred readings* dengan pemaknaan pesan anti terorisme yang ada pada film Sayap-Sayap Patah. Pesan melalui film tersebut memberikan makna melalui adegan-adegan yang menampilkan pesan anti-terorisme secara tersirat. Peneliti memilih penonton remaja pada film Sayap-Sayap Patah sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pemaknaan dari ketiga informan, melalui analisis resepsi untuk menentukan posisi yang sesuai dengan hasil wawancara peneliti mendapatkan 3 posisi dalam analisis resepsi yaitu yang berada pada kategori *Dominant Hegemonic*

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa informan pada penelitian ini menghasilkan pemaknaan *Dominant-Hegemonic Position Reading*. Penerimaan informan pada penelitian disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman yang mereka miliki. Resepsi atau pemaknaan yang sama dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, pengalaman dan faktor lainnya Menurut para informan bahwa fenomena atau aksi terorisme dan pesan anti-terorisme dalam film sebagian besar terjadi di sekitar kehidupan ketiga informan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa keseluruhan informan pada penelitian ini hanya berada pada posisi pemaknaan *dominant-hegemonic readings*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai pesan anti-terorisme dalam film sayap-sayap patah. Dalam memaknai pesan pada film tersebut, faktor yang mempengaruhi ketiga informan tersebut dilatarbelakangi oleh latar belakang Pendidikan dan keluarga yang baik dan mengajarkan bahwa paham terorisme itu tidak benar Hal ini membuat informan pertama mendukung pesan anti-terorisme dalam film terutama pada kalangan remaja agar tidak menjadi korban dari aksi terorisme.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pemaknaan yang dimaknai oleh informan terhadap suatu pesan dalam film dapat dipengaruhi dengan latar belakang serta pengalaman yang dimiliki oleh informan. Pemaknaan yang dilakukan oleh informan berbeda-beda karena masing-masing informan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda satu sama lain. Hal ini membuat pemaknaan yang disampaikan oleh film belum tentu mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang ingin film sampaikan. Namun, karena mereka menyatakan setuju terhadap *preferred readings* dan memahami pesan dalam film ini maka menjadikannya mereka sebagai dominan pada penelitian ini.